

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun-tahun pertama perkembangan anak seringkali disebut sebagai “*golden age*” atau masa keemasan karena pada masa ini anak sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan pendidikan, baik yang berkaitan dengan aspek fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi, maupun bahasa. Selain disebut sebagai masa keemasan, masa ini juga sering dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan anak. Menurut hasil kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun-tahun pertama perkembangan anak inilah otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat oleh berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami penyusutan (*atrofi*) dan akhirnya tidak berfungsi. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Samples dalam Syaodih, 2008).

Pada usia 0-8 tahun inilah masa perkembangan kognitif anak terjadi sangat pesat. Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Syaodih, 2008:100), anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengkontruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan

dengan cara membangun sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk pembelajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya. Jerome Bruner juga (Syaodih, 2008:102) mengungkapkan bahwa anak adalah pembangun teori, apa yang diperoleh anak dari lingkungannya diterimanya secara aktif dan disusunnya menjadi suatu teori baru bagi dirinya tanpa rasa takut. Anak memiliki dorongan dan kemampuan untuk melakukan *trial and error* atau mencoba-coba yang tinggi (Solehuddin dalam Syaodih, 2008:102).

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Perkembangan anak merupakan proses perubahan kondisi pribadi dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerak, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama manusia maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Berdasarkan kajian neurologi dan psikologi perkembangan, kualitas anak disamping dipengaruhi oleh faktor bawaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan, gizi, dan psikososial yang diperoleh dari lingkungannya.

Santrock dan Yussen (Syaodih, 2008:102) berpendapat bahwa masa anak merupakan masa kehidupan yang penuh dengan kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan fondasi sangat penting untuk masa kehidupan selanjutnya. Peletakkan fondasi pada masa ini akan

menjadi sesuatu yang kuat apabila anak mampu membangun dirinya dan mengembangkan segala aspek kemampuannya dengan baik.

Dalam mempelajari dan mengetahui berbagai hal yang ditemukan di lingkungannya, anak menggunakan semua pancainderanya. Penggunaan alat-alat indera ini membantu anak mengeksplorasi dan menghimpun berbagai informasi yang dapat anak temukan dari lingkungannya. Melalui aktivitas ini anak membangun suatu teori atau pemahaman. Semakin banyak aktivitas dan informasi yang diperoleh anak semakin kaya anak dalam membangun suatu teori atau pemahaman baru.

Rendahnya kesempatan yang dimiliki anak untuk mengalami, menemukan, membangun sendiri, dan mencoba menyelesaikan suatu persoalan yang ditemukan anak dari lingkungannya membuat anak tidak berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuannya, aspek-aspek perkembangan yang ada pada diri anak saling berkaitan satu sama lain, artinya satu aspek perkembangan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Lemahnya rangsangan, kesempatan dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak akan mengakibatkan tidak terbentuknya kepribadian yang kuat pada anak. Aspek-aspek perkembangan yang selayaknya mendapatkan berbagai rangsangan yang bermakna menjadi tidak berkembang.

Salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak adalah perkembangan komunikasi. Komunikasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh semua makhluk hidup di dunia. Makhluk hidup berkomunikasi untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya. Baik hewan maupun manusia, mereka memiliki

alat komunikasinya masing-masing. Contohnya lumba-lumba, mereka berkomunikasi dengan sesamanya melalui getaran suara sonar. Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun nonverbal, yaitu dengan tulisan, bacaan, tanda, simbol, atau bahasa isyarat.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa aspek perkembangan anak akan saling berkaitan, maka perkembangan komunikasi anak akan berkaitan dengan perkembangan bahasa. Kemudian kemampuan anak dalam belajar bahasa akan sangat mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Piaget dan Vygotsky (Ormrod, 2009: 68) menyatakan bahwa bahasa memiliki peranan pokok dalam perkembangan kognitif. Menurut Piaget, kata-kata membantu anak merepresentasikan dan memikirkan secara mental objek-objek dan peristiwa-peristiwa eksternal, dan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam pertukaran gagasan-gagasan secara social, yang memungkinkan anak berpikir secara lebih logis dan tidak egosentris. Dalam pandangan Vygotsky, bahasa bahkan lebih penting lagi bagi pertumbuhan kognitif. Prose-proses berpikir anak seringkali merupakan versi yang terinternalisasi dari interaksi sosial.

Banyak ilmuwan kontemporer (misalnya K. Nelson, 1996; Premack, 2004; Spelke, 2003) menyetujui keyakinan Piaget dan Vygotsky bahwa penguasaan bahasa adalah faktor yang penting, bahkan mungkin yang terpenting dalam perkembangan kognitif (Ormrod, 2009: 68). Bagi manusia, penggunaan bahasa secara efektif merupakan sebuah usaha keras yang sangat kompleks. Tahapan belajar bahasa akan melalui proses belajar kosakata, memaknai kosakata,

mengucapkan kata, sampai merangkai kata ke dalam kalimat secara tepat. Lingkungan seorang anak memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa.

Anak mulai belajar bahasa semenjak baru lahir, dengan mulai mempelajari bunyi yang bersumber dari suara. Kemudian belajar memaknai bunyi dilanjutkan dengan belajar mengucapkan, menyatukan kata dalam sebuah kalimat dan kemudian menggunakannya untuk membangun sebuah percakapan dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Proses ini secara teoritis dapat dijelaskan sebagai berikut (De Hart, 2004: 237).

1. Fonologi, belajar mengenai sistem bunyi dalam bahasa, aturan untuk mengucapkan bunyi menjadi sebuah kalimat, dan penggunaan tekanan dan intonasi dalam mengucapkan sebuah kalimat.
2. Semantik, belajar memaknai kata dan kalimat. Dalam belajar makna kata anak akan belajar memaknai benda-benda disekitarnya, sehingga setelah anak dapat bicara anak dapat meletakkan kata yang tepat dalam sebuah kalimat untuk mengutarakan maksudnya.
3. Morfologi, belajar mengenai aturan untuk menyatukan atau memodifikasi kata untuk digunakan dalam kalimat. Dalam hal ini mempelajari kata untuk diberi imbuhan sehingga mengubah arti kata dasar.
4. Sintaks, belajar mengenai aturan penyatuan kata ke dalam kalimat yang sesuai dengan aturan tata bahasa.
5. Pragmatik, belajar menggunakan kalimat yang sesuai terhadap situasi atau kondisi tertentu. Dalam hal ini anak akan belajar menciptakan kalimat yang bervariasi untuk satu maksud yang ingin disampaikan. Misalnya, banyak

kalimat yang mewakili maksud untuk meminta seseorang membuka jendela, dapat dikatakan dengan kalimat “ tolong buka jendelanya”, atau “disini panas sekali”.

Dilihat dari proses yang dijalani anak dalam belajar bahasa, maka dapat disimpulkan bahwa anak akan lebih dulu memahami makna kata walaupun ia belum mampu mengucapkan kata tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hurlock (1996: 177) yakni, beberapa studi telah menunjukkan bahwa pada setiap tingkatan umur, kosa kata pasif atau “pemahaman” lebih luas ketimbang kosa kata aktif atau “bicara”. Sebagai contoh, sebelum dapat berbicara, anak memahami arti umum dari hal-hal yang dikatakan orang lain. Maka sebenarnya bayi sudah dapat memahami perkataan yang diucapkan oleh orang disekitarnya. Sehingga seharusnya bayi sudah dapat diajak berkomunikasi dua arah dengan bentuk komunikasi yang mudah diikuti oleh bayi.

Komunikasi sendiri berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan (Hurlock, 1996:176). Komunikasi pada dasarnya merupakan upaya seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan atau kondisi dirinya kepada lingkungannya. Tidak hanya manusia dewasa yang berinteraksi melalui komunikasi. Bayi pun sebenarnya sudah melakukan komunikasi dengan orang di sekitarnya, terutama dengan ibu.

Komunikasi yang dilakukan bayi dimaksudkan untuk menyampaikan kebutuhan dasarnya. Dalam komunikasi ini terdapat dua unsur penting (Hurlock, 1996:177), yaitu *pertama*, bayi harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna

bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi; dan *kedua*, dalam berkomunikasi bayi harus memahami bahasa yang digunakan orang lain.

Bayi berkomunikasi melalui tangisan sebelum ia kemudian dapat berkomunikasi dengan ucapan. Tangisan bayi dimaknai oleh orang dewasa sebagai tanda bahwa bayi membutuhkan sesuatu untuk dirinya. Bayi menangis setiap kali dia merasa lapar atau haus, bila popoknya basah, dan atau jika bayi merasa kurang enak badan. Semua kebutuhan tersebut disampaikan dalam satu bentuk komunikasi yaitu tangisan. Menebak makna dari tangisan bayi terkadang membuat orangtua kebingungan dan panik bahkan merasa frustrasi jika bayi mereka menangis dan tidak berhenti walaupun sudah diperiksa semua yang mungkin diinginkan.

Kesenjangan dalam berkomunikasi dengan bayi terjadi karena sulitnya membedakan keinginan bayi hanya dari mendengar suara tangisnya. Walaupun kemudian para ahli perkembangan bayi menemukan bahwa intensitas tangisan bayi berbeda untuk setiap kebutuhan yang diperlukan. Orangtua tetap memerlukan waktu untuk memahaminya dan tak jarang tetap salah memaknai. Hal ini dikarenakan suara tangisan bayi terdengar hampir tidak ada bedanya dan kurang spesifik.

Untuk mengetahui secara tepat apa yang dibutuhkan bayi mereka, orangtua biasanya harus melalui beberapa proses setelah mendengar bayi mereka menangis. Berikut kemungkinan proses yang harus dilalui para orangtua untuk mengetahui penyebab tangisan bayi (Simamarta, 2009) :

1. Orangtua harus mengecek popok bayi untuk memastikan popoknya tidak terlalu basah atau bayi tidak buang air besar.
2. Orangtua harus memastikan bayi meminta susu atau tidak dengan meletakkan jari telunjuknya di tepi mulut bayi.
3. Orangtua harus memastikan bayi tidak kepanasan dengan memegang punggungnya atau kedinginan dengan memegang kakinya.
4. Orangtua memastikan bayi untuk kemungkinan ingin digendong.

Proses menerka ini akan dilalui orangtua sampai bayi dapat mengkomunikasikan kebutuhannya secara verbal. Pada umumnya bayi mulai berkomunikasi secara verbal antara usia 12 hingga 15 bulan. Di usia sebelumnya, bayi belum dapat mengartikulasikan kebutuhan dan keinginan secara verbal.

Kesulitan yang dihadapi orangtua dalam memahami maksud bayi yang disampaikan melalui tangisan belum seberapa jika dibandingkan dengan kesulitan yang dihadapi para pengasuh di sebuah panti anak. Jika orangtua di rumah hanya berkomunikasi dengan bayi mereka sendiri, maka para pengasuh di panti anak harus dapat memahami tangisan dari bayi yang berjumlah lebih dari satu orang. Kesulitan dalam berkomunikasi dengan bayi ini terlihat pada sebuah panti anak yakni Panti Anak YPAB.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke panti anak tersebut, pengasuh merasakan kesulitan ketika semua bayi menangis. Hal ini terjadi karena pengasuh membutuhkan waktu yang agak lama untuk dapat melayani kebutuhan yang dikomunikasikan bayi melalui tangisan. Terkadang pada akhirnya pengasuh membiarkan bayi menangis hingga bayi tersebut berhenti menangis dengan

sendirinya. Pengasuh juga terkadang merasakan perasaan kesal apabila suara tangisan tersebut lama baru kemudian berakhir. Untuk itu, perlu diadakan bimbingan dalam pengembangan komunikasi yang efektif dengan bayi tersebut sehingga dapat membantu pengasuh untuk berkomunikasi dengan lebih baik dan mengurangi rasa frustrasi pengasuh dalam menghadapi tangisan bayi.

Layanan bimbingan merupakan suatu langkah penting yang perlu dilakukan dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak. Dalam konteks anak usia dini, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu upaya mengoptimalkan perkembangan anak usia dini (sejak lahir hingga 6 tahun) melalui penyediaan perlakuan dan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak serta pengembangan berbagai kemampuan dan keterampilan hidup yang diperlukan anak.

Pengembangan komunikasi yang efektif dengan bayi yang belum dapat bicara sebagai salah satu upaya pengembangan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dapat dilakukan melalui teknik *baby signing* atau berbahasa isyarat dengan bayi. Penelitian awal tentang *baby signing* banyak dilakukan di akhir tahun 1980-an, dan terkonsentrasi pada dua peramu. Para peramu itu adalah Joseph Garcia, serta Linda Acredolo dan Susan Goodwyn.

Joseph Garcia yang profesi aslinya sebagai penerjemah bahasa isyarat, memulai penelitian pada tahun 1987 terhadap bayi (bukan tuna rungu) yang mendapatkan eksposur secara regular dan konsisten terhadap bahasa isyarat (Simamarta, 2009). Bayi-bayi tersebut tereksposur semenjak usia 6 sampai 7

bulan, ternyata pada saat usia mereka 8 sampai 9 bulan sudah dapat memulai komunikasi yang ekspresif.

Sementara Linda Acredolo dan Susan Goodwyn menunjukkan bahwa bayi yang menggunakan bahasa isyarat dapat mengerti lebih banyak kata, mempunyai kosakata yang lebih luas dan bisa melakukan permainan yang lebih rumit dibandingkan bayi yang tidak menggunakan bahasa isyarat. Selain itu, orangtua yang menggunakan bahasa isyarat dengan bayinya juga melaporkan bahwa rasa frustrasi mereka dapat berkurang, komunikasi makin efektif dan ikatan emosional dengan bayinya makin erat.

Kemudian *baby signing* dikenalkan di Amerika sebagai *parenting tool* oleh *Sign2Me*, sebuah perusahaan yang berdiri di atas ide cara berkomunikasi antara orangtua dan bayi yang sama-sama mendengar. *Baby signing* kemudian dianggap memberikan solusi terhadap masalah kesulitan berkomunikasi dengan bayi.

Komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat akan mudah dilakukan oleh bayi karena mereka terbiasa menggunakan bahasa isyarat sebagai bagian dari proses komunikasinya. Sebagian besar bayi mengetahui cara melambaikan tangan untuk mengucapkan selamat tinggal atau menggelengkan kepala yang berarti tidak. Oleh sebab itu, menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan bayi bukanlah hal yang tidak mungkin.

Menurut Savitri (Simamarta, 2009), sebenarnya *baby signing* adalah berbicara dengan bayi dengan menggunakan *gestures*, karena memang tujuan awal dari *baby signing* adalah agar bayi bisa menyampaikan kebutuhannya

dengan bahasa tubuhnya. Setelah kebutuhan dasar, kemudian dapat meningkat sesuai kebutuhan bayi. *Baby signing* digunakan untuk membantu anak berkomunikasi di masa praverbalnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Tania Ellen, bahwa *baby signing* membuat anak dapat mengkomunikasikan secara akurat apa yang mereka pikirkan, rasakan dan butuhkan sebelum mereka bisa bicara.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai penerapan *baby signing* sebagai upaya bimbingan dalam mengembangkan komunikasi yang efektif dengan bayi di usia praverbal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan teknik *baby signing* dapat mengembangkan komunikasi yang efektif dengan bayi usia pravebal?”.

Selanjutnya, karena untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka secara lebih spesifik diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola komunikasi pengasuh – bayi sebelum penerapan teknik *baby signing* di Panti Anak YPAB?
2. Bagaimanakah pola komunikasi pengasuh – bayi setelah teknik *baby signing* di Panti Anak YPAB?
3. Bagaimana efektivitas penerapan teknik *baby signing* yang dilaksanakan di Panti Anak YPAB?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah mengetahui efektivitas penerapan teknik *baby signing* untuk meningkatkan komunikasi yang efektif dengan bayi usia praverbal. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola komunikasi pengasuh – bayi usia praverbal di Panti Anak YPAB sebelum penerapan *baby signing*.
2. Mengetahui pola komunikasi pengasuh – bayi setelah penerapan teknik *baby signing*.
3. Mengetahui efektivitas penerapan teknik *baby signing* di Panti Anak YPAB.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis, dapat menambah konsep mengenai perkembangan anak dan mengoptimalkan perkembangan tersebut melalui bimbingan yang bervariasi.
2. Praktis:
 - a. Bagi konselor, memberikan pilihan metode baru dalam mengoptimalkan perkembangan anak khususnya dalam kemampuan berkomunikasi.
 - b. Bagi pengasuh di panti anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengasuh untuk mempermudah pekerjaan mereka.

E. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

1. Komunikasi akan terjadi apabila ada kesamaan makna terhadap pesan yang disampaikan.
2. Seorang anak akan melalui tahapan praverbal yaitu menggunakan isyarat.
3. *Baby signing* adalah praktik penggunaan gerakan simbolis untuk melengkapi komunikasi verbal orangtua dengan bayi sehingga bayi dapat menggunakan isyarat sebagai pengganti komunikasi verbal sebelum mampu bicara.
4. *Baby signing* mengoptimalkan tahap perkembangan komunikasi bayi yaitu tahap penggunaan *gestures*.

